

BAB III

KONFLIK TAMBANG GALIAN C SIRTU ILEGAL DI KECAMATAN LUBUK ALUNG

3.1 Keadaan Demografi di kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten padang Pariaman

Lubuk Alung adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Secara administratif wilayah ini berstatus sebagai kecamatan, namun dalam perkembangannya Lubuk Alung memiliki peran strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, Lubuk Alung juga berfungsi sebagai kota penyangga bagi kawasan metropolitan Palapa (Padang-Lubuk Alung-Pariaman), sehingga kedudukannya menjadi signifikan dalam mendukung integrasi wilayah dan aktivitas ekonomi regional. Pada periode sebelumnya, kecamatan ini dikenal memiliki cakupan wilayah yang relatif luas dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Padang Pariaman.

Gambar 3.1 Peta wilayah Kecamatan Lubuk Alung(2025)



Secara geografis, Kecamatan Lubuk Alung merupakan salah satu

wilayah administratif di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Wilayah ini terletak pada koordinat 0°47'00" Lintang Selatan dan 100°21'00" Bujur Timur, dengan ketinggian antara 25 hingga 1.375 meter di atas permukaan laut, sehingga mencerminkan kondisi topografi yang cukup beragam, mulai dari dataran rendah hingga kawasan perbukitan. Luas keseluruhan wilayah mencapai 111,63 km², menjadikannya salah satu kecamatan dengan cakupan wilayah yang cukup luas. Adapun Batas- batas administratif kecamatan Lubuk Alung.(BPS, 2025)

Sebelah Utara	Berbatasan dengan kecamatan 2x 11 Kayu Tanam dan Enam Lingkungan
Sebalah Selatan	Berbatasan dengan Kota padang
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kabupaten Solok
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang serta Kecamatan Ulakan Tapakis.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Lubuk Alung berada pada dataran rendah, dengan sekitar 75% wilayah terletak pada ketinggian $\pm 2,5$ meter di atas permukaan laut dan beriklim sedang. Adapun 25% sisanya berupa daerah berbukit di bagian timur yang merupakan bagian dari jajaran Bukit Barisan. Setelah pemekaran Kecamatan Sintuk Toboh Gadang menjadi kecamatan tersendiri, Kecamatan Lubuk Alung hanya memiliki satu nagari, yaitu Nagari Lubuk Alung. Pada tahun 2011, nagari tersebut mengalami pemekaran menjadi lima nagari, yakni Lubuk Alung, Pasie Laweh, Pungguang Kasiak, Sikabu, dan Aie Tajun. Selanjutnya, pada tahun 2016 terjadi penambahan empat nagari baru, yaitu Balah Hilia, Sungai Abang, Singguling, dan Salibutan, Untuk saat ini jumlah nagari yang ada di kecamatan lubuk Alung ada 9 Nagari.

**Tabel 3.1 Luas Wilayah Daerah menurut Desa/ Nagari di
kecamatan Lubuk Alung Pada Tahun 2024/2025**

No.	Desa/Nagari	Luas(Km ²)	Presentase
1.	Lubuk Alung	21,12	18,92
2.	Aie Tajun	8,64	7,74
3.	Sikabu	7,57	6,78
4.	Pasie Laweh	27,83	24,93
5.	Punggung Kasiak	6,65	5,96
6.	Balah Hilia	12,67	11,35
7.	Sungai Abang	7,24	6,49
8.	Singguliang	4,83	4,33
9.	Salibutan	15,08	13,51
	Luas kecamatan Lubuk Alung	111,63 km ²	100,00

Sumber: Badan pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2025

Kecamatan Lubuk Alung memiliki luas total wilayah sebesar 111,63 km² yang secara administratif terbagi ke dalam sembilan desa/nagari. Apabila ditinjau dari segi luas masing-masing Desa/Nagari, Pasie Laweh Lubuk Alung tercatat sebagai wilayah terluas dengan cakupan area sebesar 27,83 km² atau sekitar seperempat dari keseluruhan luas kecamatan (24,93%). Disusul kemudian oleh nagari induk, yakni Lubuk Alung, yang menempati luas 21,12 km² (18,92%), lalu Salibutan Lubuk Alung seluas 15,08 km² (13,51%), serta Balah Hilia Lubuk Alung dengan luas 12,67 km² (11,35%).

Di sisi lain, Singguliang Lubuk Alung merupakan desa/nagari dengan cakupan wilayah paling terbatas, yaitu hanya 4,83 km² atau sebesar 4,33% dari total luas kecamatan. Adapun desa/nagari yang tersisa, antara lain Pungguang Kasiak, Sikabu, Sungai Abang, dan Aie Tajun, masing-masing memiliki luas berkisar antara 6 hingga 9 km². (BPS, 2025)

**Tabel 3.2 Jumlah Penduduk di kecamatan Lubuk Alung
berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2024**

No.	Desa/Nagari	Jenis kelamin		Jumlah jiwa	Rasio jenis kelamin
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Lubuk Alung	4.412	4.341	8.753	101,64
2.	Aie Tajun	2.975	2.775	5.750	107,21
3.	Sikabu	1.874	1.844	3.718	107,63
4.	Pasie Laweh	3.261	3.156	6.417	101,33
5.	Punggung Kasiak	3.152	3.045	6.197	103,51
6.	Balah Hilia	5.123	4.938	10.061	103,75
7.	Sungai Abang	2.366	2.368	4.734	103,92
8.	Singguling	1.757	1.637	3.394	99,33
9.	Salibutan	692	680	1.372	101,76
	Jumlah Total	25.612	24.784	50.396	103,34

Sumber: Badan pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2025

Penduduk Kecamatan Lubuk Alung pada tahun 2024 menunjukkan variasi jumlah dan rasio jenis kelamin antar nagari. Nagari dengan jumlah penduduk terbesar adalah Balah Hilia Lubuk Alung yang mencapai 10.061 jiwa, terdiri atas 5.123 laki-laki dan 4.938 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 103,75. Sementara itu, nagari dengan jumlah penduduk terkecil adalah Salibutan Lubuk Alung dengan total 1.372 jiwa, terdiri atas 692 laki-laki dan 680 perempuan, dengan rasio jenis kelamin 101,76. terdiri atas 692 laki-laki dan 680 perempuan, dengan rasio jenis kelamin 101,76.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Kecamatan Lubuk Alung pada tahun 2024 tercatat sebanyak 50.396 jiwa, terdiri dari 25.612 laki-laki dan 24.784 perempuan. Rasio jenis kelamin mencapai 103,34, yang berarti terdapat sekitar 103 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Rasio ini

menunjukkan kecenderungan dominasi penduduk laki-laki di hampir seluruh nagari, kecuali di Sungai Abang Lubuk Alung yang memiliki rasio 99,92, menandakan jumlah perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. (BPS, 2025)

Nagari dengan jumlah penduduk besar cenderung menghadapi tantangan lebih kompleks dalam hal distribusi kesejahteraan, akses terhadap layanan publik, serta potensi konflik sosial akibat aktivitas ekonomi, termasuk pertambangan. Sebaliknya, nagari dengan jumlah penduduk kecil menghadapi persoalan keterbatasan partisipasi dan representasi dalam kebijakan.

**Tabel 3.2 Jumlah Penduduk di kecamatan Lubuk Alung
berdasarkan Umur pada tahun 2024**

Kelompok Umur	Jenis kelamin		Jumlah jiwa
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	1.757	1.607	3.364
5-9	2.374	2.168	4.542
10-14	2.487	2.240	4.727
15-19	2.582	2.337	4.919
20-24	2.338	2.308	4.646
25-29	2.235	1.962	4.197
30-34	1.836	1.575	3.411
35-39	1.661	1.637	3.298
40-44	1.677	1.593	3.270
45-49	1.587	1.540	3.127
50-54	1.325	1.385	2.710
55-59	1.188	1.250	2.438
60-64	877	1.057	1.934
65-69	732	838	1.570
70-74	502	571	1.073

75+	454	716	1.170
Jumlah Total	25.612	24.784	50.396

Sumber: Badan pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman

Jumlah penduduk Kecamatan Lubuk Alung tahun 2024 tercatat sebanyak 50.396 jiwa, dengan komposisi 25.612 laki-laki dan 24.784 perempuan. Distribusi umur menunjukkan bahwa penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif. Anak-anak usia 0-14 tahun berjumlah sekitar 12.633 jiwa, sedangkan remaja dan dewasa muda usia 15-29 tahun mencapai 13.762 jiwa, yang menjadi potensi besar bagi tenaga kerja di masa depan. Kelompok usia produktif penuh (30-54 tahun) berjumlah 12.516 jiwa, menandakan dominasi angkatan kerja aktif dalam struktur demografi. Sementara itu, kelompok usia lanjut (55 tahun ke atas) berjumlah 11.485 jiwa, dengan kecenderungan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki pada usia tua. Secara keseluruhan, penduduk Kecamatan Lubuk Alung masih menunjukkan basis muda yang kuat, namun juga mulai memperlihatkan peningkatan jumlah lansia. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial melalui pemanfaatan tenaga kerja produktif, sekaligus menuntut perhatian lebih pada aspek kesehatan dan kesejahteraan bagi kelompok usia. (BPS, 2025)

3.2 Kondisi sosial Kesejahteraan masyarakat di kecamatan Lubuk Alung

1. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Kecamatan Lubuk Alung memperlihatkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hampir seluruh nagari telah memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta fasilitas pendidikan menengah berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Bahkan, sebagian nagari juga telah menyediakan fasilitas pendidikan tingkat atas seperti Sekolah Menengah Atas

(SMA) atau sederajat, dan beberapa di antaranya memiliki akses ke perguruan tinggi. Data jumlah sekolah, guru, dan murid menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ajaran 2023/2024 ke 2024/2025, yang mencerminkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi. Fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas juga tersedia, meskipun distribusinya belum sepenuhnya merata antar nagari. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan telah menjadi salah satu prioritas pembangunan sosial, sekaligus menjadi indikator meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan peningkatan kualitas hidup.

Tabel 3.3 Jumlah Murid Menurut Tingkat pendidikan di kecamatan Lubuk Alung 2024/2025

No	Tingkat pendidikan	Negri	Swasta	Jumlah
1.	Taman kanak- Kanak (Tk)	39	563	602
2.	Raudatul Athfal (RA)	-	61	61
3.	Sekolah Dasar (SD)	5.118	647	5.765
4.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	-	116	116
5.	Sekolah Menengah pertama (SMP)	1.967	75	2.042
6.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	-	185	185
7.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1.308	26	1.334
8.	Sekolah Menengah kejuruan (SMK)		142	142
9.	Madrasah Aliyah (MA)	-	-	-

Sumber: Badan pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2025

Data jumlah murid di Kecamatan Lubuk Alung pada tahun ajaran 2024/2025. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, TK negeri mulai beroperasi dengan jumlah murid sebanyak 39 orang, sementara TK swasta menampung 563 murid. RA yang seluruhnya berstatus swasta hanya memiliki 61 murid. Pada tingkat pendidikan dasar, SD negeri tetap mendominasi dengan 5.118 murid, sedangkan SD swasta berjumlah 647 murid. Total keseluruhan murid SD mencapai 5.765 orang, menjadikan jenjang ini sebagai yang paling besar dalam jumlah peserta didik. MI swasta juga hadir dengan 116 murid. Jenjang pendidikan menengah pertama menunjukkan stabilitas dengan 1.967 murid di SMP negeri dan 75 murid di SMP swasta, sehingga total mencapai 2.042 murid. MTs swasta tetap berjumlah 185 murid, tanpa perubahan dari tahun sebelumnya. Pada tingkat menengah atas, SMA negeri mengalami peningkatan dengan 1.308 murid, sementara SMA swasta berjumlah 26 murid, sehingga total mencapai 1.334 murid dan SMK swasta menampung 142 murid. (BPS, 2025)

2. Kondisi Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, Kecamatan Lubuk Alung memiliki sejumlah fasilitas kesehatan yang tersebar di berbagai Nagari, dengan dua pusat layanan utama yaitu Puskesmas Lubuk Alung dan Puskesmas Sikabu. Keberadaan tenaga kesehatan di setiap nagari menunjukkan adanya upaya pemerataan pelayanan, meskipun jumlahnya masih relatif terbatas dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Tingginya angka kunjungan ke puskesmas setiap bulan menandakan bahwa masyarakat cukup aktif memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. (BPS, 2024)

Program kesehatan masyarakat juga berjalan secara konsisten, seperti imunisasi balita, pelayanan kesehatan ibu hamil, serta program keluarga berencana. Data menunjukkan adanya pencapaian signifikan dalam imunisasi anak dan ibu hamil, meskipun tantangan berupa kasus gizi buruk masih ditemukan di beberapa nagari. Selain itu, angka kelahiran dan kematian bayi juga menjadi indikator penting yang menunjukkan perlunya peningkatan

kualitas pelayanan kesehatan dasar. Dengan demikian, meskipun fasilitas kesehatan telah tersedia, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat kualitas layanan dan pemerataan akses agar seluruh masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang optimal.

Tabel 3.4 Jumlah Rumah sakit dan puskesmas di kecamatan Lubuk Alung pada tahun 2025

Jenis fasilitas kesehatan	Jumlah	keterangan
Rumah sakit paru-paru	1	RS paru paru Sumatra Barat
Puskesmas Lubuk Alung	1	Melayani Wilayah pusat kecamatan lubuk alung
Puskesmas Sikabu	1	Melayani wilayah Nagari sikabu

Sumber: Badan pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2024

Berdasarkan data Tabel tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Lubuk Alung memiliki satu rumah sakit khusus paru paru, yaitu Rumah Sakit Sumatra Barat, serta dua puskesmas yang masing masing berlokasi di pusat kecamatan dan di nagrai sikabu. Keberadaan Rumah Sakit Paru Sumatera Barat menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki peran strategis dalam pelayanan kesehatan regional. Rumah sakit ini bukan rumah sakit umum, melainkan rumah sakit khusus yang menangani penyakit paru dan pernapasan. Hal ini penting karena penyakit paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Sumatera Barat. Dengan adanya rumah sakit khusus, masyarakat tidak perlu jauh-jauh ke kota besar untuk mendapatkan layanan spesialis paru.(BPS, 2024)

Sementara itu, dua puskesmas berfungsi sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan dasar. Puskesmas Lubuk Alung melayani masyarakat di pusat kecamatan, sedangkan Puskesmas Sikabu melayani masyarakat di Nagari Sikabu. Kedua puskesmas ini menjalankan fungsi penting seperti imunisasi, pemeriksaan ibu hamil, penanganan gizi buruk,

serta program keluarga berencana. Dengan distribusi ini, akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar menjadi lebih merata. Secara keseluruhan, struktur pelayanan kesehatan di Kecamatan Lubuk Alung mencerminkan sistem berjenjang, puskesmas sebagai layanan dasar dan rumah sakit sebagai pusat rujukan spesialis. Pola ini sesuai dengan konsep sistem kesehatan nasional yang menekankan integrasi antara layanan kesehatan dasar dan layanan rujukan.

Tabel 3.5 Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak pada Puskesmas Lubuk Alung di Kecamatan Lubuk Alung pada Tahun 2024

No.	Jenis Penyakit	Jumlah kasus
1.	Ispe	358
2.	Diabetes	299
3.	Hipertensi	273
4.	Dispepsia	150
5.	Febris	84
6.	Penyakit lainnya	71
7.	Cepolgia	55
8.	Faringitis	42
9.	Skizoprenia	36
10.	Vertigo	21

Sumber: Badan pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2025

Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Puskesmas Lubuk Alung Tahun 2024, tercatat bahwa ISPA merupakan penyakit dengan kasus tertinggi yaitu 358 kasus, diikuti oleh Diabetes Mellitus (299 kasus) dan Hipertensi (273 kasus). Ketiga penyakit ini menunjukkan dominasi masalah kesehatan pernapasan serta meningkatnya penyakit tidak menular akibat pola hidup masyarakat.

Kemudian, Dispepsia tercatat sebanyak 150 kasus, Febris sebanyak 84 kasus, dan kategori Penyakit Lainnya sebanyak 71 kasus. Adapun Cepologia (55 kasus), Faringitis (42 kasus), serta Vertigo (21 kasus) menggambarkan variasi penyakit yang tetap signifikan meskipun jumlahnya lebih rendah.

Menariknya, Skizofrenia dengan 39 kasus masuk dalam daftar sepuluh besar, menandakan adanya kebutuhan layanan kesehatan jiwa di tingkat puskesmas.(BPS, 2025)

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Kecamatan Lubuk Alung dapat digambarkan sebagai sebuah perubahan yang berkaitan, di mana potensi sumber daya alam dan aktivitas masyarakat memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan daerah. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Lubuk Alung bekerja di sektor pertanian, sekitar 70%. Mereka mengelola sawah, kebun, ladang, dan sebagian menjadi buruh tani Sisanya, sekitar 30%, mencari nafkah di bidang perdagangan dan jasa dan lainnya.

Selain itu aktivitas perekonomian bisa juga dilihat dari kondisi pasar, Pasar Lubuk Alung adalah pasar tradisional milik nagari. Walaupun sudah ada pasar baru, masyarakat tetap lebih banyak berbelanja di pasar lama. Pasar ini punya ciri khas, kegiatan jual beli utama berlangsung setiap Selasa. Pada hari itu, suasana pasar lebih ramai dibandingkan hari lain karena masyarakat sekitar memilih berbelanja pada hari tersebut. Selain itu, harga kebutuhan pokok, terutama sembako, biasanya lebih murah dibandingkan hari-hari sebelumnya selain itu juga ada hari senin dan Kamis.(Pekab padang pariaman). Dengan begitu, kondisi ekonomi Lubuk Alung bisa digambarkan sebagai ekonomi berbasis pertanian yang masih kuat, tetapi tetap ditopang oleh aktivitas perdagangan dan jasa melalui keberadaan pasar tradisional yang menjadi pusat interaksi masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya bergantung pada sektor primer, tetapi juga mulai bergerak ke arah sektor sekunder dan tersier. Berikut adalah tinjauan perekonomian masyarakat di Kecamatan Lubuk Alung meliputi kajian terhadap kegiatan ekonomi yaitu:

a. Pertanian

Pertanian merupakan sektor utama yang mendominasi perekonomian Kecamatan Lubuk Alung. Sebagian besar masyarakat

bekerja sebagai petani dengan komoditas utama berupa padi sawah yang menjadi sumber pangan pokok sekaligus komoditas perdagangan. Selain itu, palawija seperti jagung dan ubi turut diusahakan, serta berupa sayuran dan buah musiman yang mendukung kebutuhan lokal maupun pasar. Perkebunan kelapa dan karet juga memberi kontribusi meski skalanya lebih kecil. Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya menopang kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi ekonomi yang paling stabil dan menyerap tenaga kerja terbesar.

b. Pertenakan

Sektor peternakan menjadi pelengkap penting bagi ekonomi agraris. Populasi sapi, kambing, kerbau, serta unggas seperti ayam dan itik cukup besar, dan berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi serta keperluan hari raya kurban. (BPS, 2025) Peternakan ini sering menjadi sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga. Di sisi lain, perikanan darat melalui kolam dan sungai menghasilkan ikan konsumsi, meski masih bersifat subsisten dengan alat tangkap tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan dan perikanan berfungsi sebagai diversifikasi ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, dan menyediakan alternatif penghasilan bagi masyarakat.

c. Perdagangan, jasa dan UMKM

Pasar nagari menjadi pusat aktivitas ekonomi harian, di mana masyarakat menjual hasil pertanian, peternakan, dan produk olahan. Usaha kecil, koperasi, dan UMKM berkembang meski skalanya masih lokal, namun berperan penting dalam perputaran ekonomi masyarakat. Tenaga kerja formal seperti PNS, guru, dan tenaga kesehatan jumlahnya relatif kecil dibandingkan sektor informal, tetapi tetap memberikan kontribusi dalam stabilitas ekonomi. Sektor jasa juga mulai tumbuh, terutama dalam bentuk transportasi lokal dan layanan pendukung kegiatan ekonomi. Dengan demikian, perdagangan

dan UMKM menjadi penghubung antara produksi masyarakat dengan kebutuhan pasar.

d. Pariwisata

Pariwisata di Kecamatan Lubuk Alung memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber potensial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, meskipun hingga saat ini pengelolaannya belum dilakukan secara maksimal. Keberadaan objek wisata alam seperti Pemandian Tapian Puti, Air Terjun Nyarai, Air Terjun Belek, Alba Resort Sikabu, Bendungan Anai Lubuk Cimantung, serta sejumlah gua alami dan bentang alam selain itu juga ada wisata budaya, wisata sejarah, wisata pantai, dan wisata minat khusus, jenis wisata yang menunjukkan adanya potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi destinasi unggulan. (BPS, 2025)

Pariwisata di Kecamatan Lubuk Alung mulai berkembang dengan adanya objek wisata lokal, sarana akomodasi sederhana, serta kegiatan budaya yang menarik minat pengunjung. Potensi pariwisata ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui promosi budaya lokal, tradisi adat, serta keindahan alam yang dimiliki kecamatan. Dengan dukungan sektor transportasi dan komunikasi, pariwisata berpeluang menjadi sektor penopang baru yang memperluas basis ekonomi masyarakat. Apabila dikelola secara terencana dan berkelanjutan, sektor ini mampu menciptakan pertumbuhan terhadap perekonomian masyarakat, antara lain melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja baru, serta berkembangnya usaha kecil dan menengah di bidang kuliner, transportasi, dan akomodasi.

e. Pertambangan

Pertambangan di Kecamatan Lubuk Alung berperan sebagai salah satu kegiatan ekonomi masyarakat, meskipun skalanya tidak sebesar sektor primer seperti pertanian. Aktivitas utama berupa galian c, yaitu pengambilan pasir, batu, kerikil, dan sirtu yang banyak

dilakukan di sepanjang aliran sungai maupun kawasan berbatu Pertambangan galian c menjadi sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat, baik sebagai pekerjaan utama maupun tambahan. Tambang galian c di kecamatan lubuk alung juga menjadi salah satu pemasok material terbanyak untuk pembangunan di sumbar.

4. Agama

Agama di Kecamatan Lubuk Alung memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Mayoritas penduduk, sekitar 97-98%, memeluk agama Islam, yang tercermin dari banyaknya masjid dan mushalla di setiap nagari. Tempat ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan agama, dan musyawarah masyarakat. Kehidupan keagamaan semakin terlihat dari meningkatnya jumlah calon jemaah haji setiap tahun, baik berdasarkan jenis kelamin maupun kelompok umur, yang menandakan tingginya aspirasi spiritual sekaligus kemampuan ekonomi masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji. (BPS, 2025)

Selain itu, aktivitas keagamaan seperti kurban Idul Adha tercatat secara rutin dengan jumlah hewan kurban yang cukup signifikan, mencerminkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan serta kepedulian terhadap sesama. Data mengenai pernikahan, perceraian, dan rujuk juga menunjukkan dinamika kehidupan keluarga yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Walaupun terdapat minoritas kecil pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha (masing-masing kurang dari 2%), kehidupan beragama di kecamatan ini tetap berlangsung harmonis dengan semangat toleransi.

Secara keseluruhan, agama di Kecamatan Lubuk Alung tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga menjadi pilar sosial yang memperkuat solidaritas membangun masyarakat, serta menjadi landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dominasi Islam yang hampir menyeluruh menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman utama dalam

aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat, sekaligus menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung pembangunan daerah.

**Tabel 3.6 Jumlah penduduk Menurut Agama di kecamatan Lubuk Alung
Pada Tahun 2024**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	49.976
2.	Protestan	330
3.	Katholic	90
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Sumber: Badan pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2025

Jumlah penduduk Kecamatan Lubuk Alung mencapai 50.396 jiwa. Dari total tersebut, mayoritas besar yaitu 49.976 jiwa (99,2%) memeluk agama Islam. Sementara itu, terdapat minoritas kecil pemeluk agama lain, yakni 330 jiwa (0,65%) beragama Protestan dan 90 jiwa (0,18%) beragama Katolik. Tidak tercatat adanya pemeluk agama Hindu, Buddha, maupun lainnya. Data ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di kecamatan ini sangat dominan oleh Islam, dengan minoritas yang hidup berdampingan secara harmonis.(BPS, 2025)

Tabel 3.7 Jumlah Tempat Peribadahan di kecamatan Lubuk Alung 2024

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	29
Musholla	95

Sumber: BPS Kabupaten Padang Pariaman 2025

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Lubuak Aluang memiliki total 29 masjid dan 95 mushalla yang tersebar di sembilan nagari. Tidak terdapat gereja, pura, maupun wihara, sehingga seluruh sarana ibadah berorientasi pada umat Islam. Hal ini Menunjukkan bahwa Islam menjadi agama mayoritas dengan dukungan sarana ibadah yang cukup memadai. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial,

sementara mushalla lebih banyak dibangun dekat permukiman untuk memudahkan ibadah harian. Dengan total 124 unit tempat ibadah, terlihat bahwa masyarakat sangat aktif dalam mendukung kehidupan religius dan memperkuat solidaritas.(BPS, 2025)

5. Kondisi Adat

Adat berasal dari bahasa Arab yaitu "*adah*" yang berarti kebiasaan atau tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. (J. M. Henny Wiludjeng & Stella Delarosa, 2024) Dalam hal ini, adat merujuk pada serangkaian pola perilaku yang secara turun-temurun dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam jangka waktu yang lama, serta diterima sebagai bagian dari norma sosial yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan pengatur hubungan sosial di masyarakat. Adat di Kecamatan Lubuk Alung sendiri pada dasarnya mencerminkan karakteristik masyarakat Minangkabau yang masih berpegang teguh pada falsafah "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*" Prinsip ini menegaskan bahwa adat tidak berdiri sendiri, melainkan senantiasa berlandaskan pada ajaran Islam. Struktur adat dijalankan melalui lembaga nagari yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, dan cadik pandai. Ninik mamak berfungsi sebagai pemimpin suku yang bertanggung jawab atas pengelolaan tanah ulayat, pewarisan harta pusaka, serta penyelesaian sengketa adat. Alim ulama berperan menjaga keseimbangan antara adat dan syarak, memastikan bahwa praktik adat tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, cadik pandai berperan dalam memberikan pandangan rasional dan pendidikan kepada masyarakat, sehingga adat tetap relevan dengan perkembangan zaman.(Wahyudi, 2022)

Lubuk Alung tidak hanya dikenal sebagai sebuah kecamatan dengan sejarah pemekaran nagari, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat. Wilayah ini sering disebut sebagai nagari yang dilahirkan oleh niniak mamak yang sepuluh, sebuah simbol kebijaksanaan adat yang diwariskan turun-temurun. Terdiri dari basa barampek dan pucuk baranam, yang mencerminkan struktur kepemimpinan adat yang harmonis antara tokoh yang

berperan sebagai penutur bijak dan pemimpin yang mengayomi.

- a. Basa barampek yaitu: Datuak Pado Basa, Datuak Marajo, Datuak Rajo Basa dan Datuak Batuah.
- b. Pucuak baranam yaitu: Datuak Rangkayo Mulie, Datuak Rangkayo Basa, Datuak Rangkayo Basa Jambak, Datuak Alat Cumano, Datuak Rajo Nan Sati dan Datuak Rajo Magek. Artinya, secara hukum adat, Lubuk Alung milik dari orang yang 10 demikian.

Di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, masyarakat adatnya terdiri dari enam suku (kan) Minangkabau yang tergabung dalam struktur adat Basa Ampek Pucuak Baranam. Sistem ini merupakan bentuk kepemimpinan adat yang menegaskan keseimbangan antara suku-suku besar Minangkabau, dengan empat pucuk penghulu utama dan enam cabang suku yang menjadi bagian dari struktur sosial Nagari. (Harun, 2020) Adapun terdapat enam suku yaitu:

- a. Suku Tanjung
- b. Suku Guci
- c. Suku Jambak
- d. Suku panyalai
- e. Suku Koto
- f. Sikumbang

Dalam kehidupan sehari-hari, adat minangkabau di Lubuk Alung berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial. Sengketa tanah ulayat, permasalahan warisan, maupun konflik antar warga sering diselesaikan melalui musyawarah adat di balai nagari. Upacara adat seperti perkawinan, batagak penghulu, dan alek nagari masih dijalankan dengan aturan adat Minangkabau, yang menegaskan identitas kolektif masyarakat. Tanah ulayat menjadi aspek penting yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga simbol legitimasi sosial dan identitas suku. Pengelolaan tanah ulayat oleh ninik mamak memperlihatkan bagaimana adat berfungsi sebagai bagian yang

menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

3.3 Kondisi wilayah Aliran sungai Batang Anai di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman

Daerah Aliran Sungai Batang Anai adalah salah satu sungai besar di Sumatera Barat yang alirannya melintasi Kecamatan Lubuk Alung sebelum bermuara ke Samudera Indonesia. Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Anai sendiri bersifat lintas kabupaten, berhulu di kaki Gunung Marapi yang termasuk wilayah Kabupaten Tanah Datar dan Kota Padang Panjang, kemudian mengalir ke arah selatan melewati Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang di bagian hilir.

Di Kabupaten Padang Pariaman, DAS ini melintasi tiga kecamatan sekaligus, yaitu Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kecamatan Lubuk Alung, dan Kecamatan Batang Anai. Posisi Lubuk Alung yang berada persis di jalur aliran sungai ini membuat kehidupan masyarakatnya, mulai dari pertanian, sumber air, hingga aktivitas penambangan bahan galian golongan c, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Batang Anai. (Pemkab padang pariaman)

Gambar 3.2 Peta sungai Aliran Batang Anai



Sumber: Badan pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2025

Luas keseluruhan DAS Batang Anai tercatat lebih kurang 712,45 km², dengan sungai utama membentang sepanjang 69,32 km dari titik hulu hingga muara. Di dalam kawasan DAS ini terdapat 24 DAS, dan yang paling luas di

antaranya adalah DAS Batang Anai dengan luasan sekitar 239,34 km². Beda ketinggian di sepanjang DAS juga cukup ekstrem, dari 0 mdpl di muara sampai lebih dari 2.751 mdpl di titik tertinggi. Kondisi ini yang membuat bentuk sungainya berubah-ubah sepanjang alirannya sempit dan berarus deras di hulu, melebar di bagian tengah, lalu kembali menyempit menjelang hilir tempat Lubuk Alung berada.(Yoga, 2023)

Daerah Aliran Sungai Batang Anai mengalami tekanan ekologis yang berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan. kondisi DAS Batang Anai yang lebih baru juga mencatat bahwa tingkat erosi di beberapa bagian DAS sudah berada pada kategori sedang hingga berat, dengan rata-rata 15-25 ton per hektare per tahun, dan indeks daya dukung sungai berada pada level sedang namun cenderung menurun dalam lima tahun terakhir. Kualitas air sungai pun dilaporkan menurun, terutama tingkat kekeruhan dan kandungan sedimen yang meningkat tajam pada musim hujan. Kondisi-kondisi ini umumnya dikaitkan dengan Faktor pengaruh alih fungsi lahan di kawasan hulu serta intensitas pemanfaatan badan sungai di kawasan hilir.(Amini et al., 2025)

kawasan DAS Batang Anai di atas pada dasarnya menjelaskan mengapa Kecamatan Lubuk Alung menjadi salah satu titik dengan aktivitas galian c yang cukup padat. Endapan pasir, kerikil, dan batu yang terus terbentuk akibat derasnya arus dan tingginya erosi di hulu menyediakan bahan baku yang mudah diakses dan bernilai ekonomis bagi masyarakat maupun pelaku usaha tambang. Namun kondisi sungai yang sudah menunjukkan tanda-tanda tekanan lingkungan mulai dari erosi, penurunan kualitas air, sampai potensi banjir membuat aktivitas penambangan di sepanjang alirannya rawan menimbulkan dampak tambahan, seperti perubahan alur sungai, kerusakan tanggul, dan konflik pemanfaatan ruang antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat sekitar.(Istijono, 2012)

Sistem DAS Batang Anai menunjukkan bahwa Kecamatan Lubuk Alung berada di bagian tengah. Lubuk Alung berada di bagian tengah DAS Batang

Anai, sehingga menjadi tempat berkumpulnya material sedimen yang terbawa dari hulu. Posisi ini membuat wilayah tersebut sangat sensitif terhadap perubahan aliran sungai, terutama karena adanya aktivitas penambangan galian c. Memang, keberadaan pasir, batu, dan kerikil memberi keuntungan ekonomi bagi masyarakat karena mudah diambil dan bernilai jual. Namun, jika penambangan dilakukan tanpa kendali, dampaknya bisa merusak keseimbangan ekosistem, mempercepat erosi, dan meningkatkan risiko banjir.

Berdasarkan kondisi tersebut, Lubuk Alung memiliki potensi sumber daya alam yang besar, tetapi juga menghadapi ancaman kerusakan lingkungan yang nyata. Karena itu, kawasan ini perlu dipandang sebagai titik kritis dalam pengelolaan DAS Batang Anai. Menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan menjadi hal yang sangat penting agar manfaat sungai tetap bisa dirasakan tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem.

Secara geografis, Aktivitas tambang galian c banyak ditemukan disepanjang Aliran Batang anai yang melintas di kecamatan Lubuk Alung dan ada beberapa titik lokasi baik manual maupun pertambangan menggunakan alat berat yang menjadi tempat penambangan di kecamatan Alung yaitu:

1. Korong ganting koto buruk, Nagari Lubuk Alung
2. Nagari balah hilia
3. Nagari sungai buluh Timur
4. Sepanjang Aliran sungai Batang Anai.

Salah satu lokasi kegiatan tambang galian c yang ada di kecamatan Lubuk Alung yang berada dikawasan korong ganting Koto Buruk dan suatu wilayah yang terdapat di sepanjang bantaran Sungai Batang Anai. Kawasan ini merupakan salah satu titik yang menjadi tempat lokasi pengambilan material tambang seperti pasir, kerikil, dan batu. Baik yang dilakukan secara berizin maupun tidak memiliki izin resmi dari pemerintah daerah. Lokasinya yang

berdekatan langsung dengan aliran sungai menjadikan daerah tersebut cukup rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan. Salah satu dampaknya adalah runtuhnya jembatan penghubung dikawasan tersebut akibat banjir yang melanda daerah aliran sungai batang anai. Hal ini memperlihatkan bagaimana tambang galian c mempengaruhi perubahan kondisi aliran sungai.

Gambar. 1 Perubahan kondisi Daerah Aliran Sungai di Nagari Koto Buruk



Gambar 2. Perubahan kondisi Daerah Aliran Sungai di Nagari Balah Hilia



Perubahan kondisi Sungai yang ada dikecamatan lubuk Alung dapat dilihat dari tahun 2018 hingga 2026, berdasarkan gambar dua satelit yang

terlihat dikawasan tersebut pada tahun yang berbeda terdapat perbedaan. Pada gambar tahun 2018, sungai masih terlihat adanya pola aliran yang berkelok mengikuti alaminya, dengan vegetasi yang cukup tertutup menutupi kedua sisi bantaran sungai. Kondisi ini memperlihatkan kawasan yang masih terjaga, belum mengalami gangguan yang berarti.

Pada tahun 2026, gambar tersebut sudah mengalami perubahan. Di beberapa titik yang ada pada tahun 2018 masih tertutup per pohonan, kini terdapat area lahan terbuka yang sudah mencolok jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Tutupan vegetasi di sepanjang bantaran sungai juga menipis. Khususnya pada bagian yang berada disekitaran permukiman dan akses jalan. Selain perubahan pada tutupan lahan, bentuk alur sungai sendiri juga mengalami pergeseran yang cukup memperlihatkan perubahan keseimbangan kondisi fisik sungai pada tahun 2026 dengan enam tahun sebelumnya.

Indonesia adalah Negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah salah satunya adalah hasil tambangnya, pada masa berlakunya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 yang terdapat pada pasal 2 huruf n, dalam pasal ini disebutkan tiga jenis golongan pertambangan Rakyat, yaitu Golongan A, Golongan B, dan Golongan C. (UU No.11 Tahun 1967).

Golongan A disebut sebagai bahan galian strategis karena memiliki peranan vital bagi kelangsungan hidup negara, sehingga penguasaan dan pengelolaannya sepenuhnya berada di tangan negara. Bahan galian strategis ini meliputi minyak bumi, bitumen cair maupun padat, gas alam, aspal, batu bara, serta bahan galian radioaktif seperti uranium, radium, dan thorium, ditambah nikel, kobalt, dan timah putih. Sementara itu,

Golongan B dikategorikan sebagai bahan galian vital yang berperan penting dalam mendukung kegiatan perekonomian negara. Pengelolaannya dilakukan oleh negara dengan melibatkan partisipasi rakyat, baik melalui badan usaha milik negara maupun kerja sama dengan masyarakat. Golongan ini mencakup logam-logam penting seperti besi, mangan, tembaga, seng,

bauksit, emas, perak, platina, intan, serta berbagai mineral langka seperti berilium, zirkon, dan kristal kuarsa.

Golongan C merupakan bahan galian yang sifatnya tidak strategis maupun vital, karena tidak bergantung pada pasar internasional dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan industri serta konstruksi. Golongan ini mencakup pasir, kerikil, aolin, feldspar, marmer, granit, andesit, tanah liat, batu kapur, dolomit, gips, bentonit, batu apung, obsidian, hingga batu permata dan setengah permata.

